
Profil Sikap Siswa SMP Hidayatullah Semarang Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Azzahra Salsabila Faizun¹

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

Email korespondensi: azzahrasalsabila565@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil sikap siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Hidayatullah Semarang dalam upaya pelestarian lingkungan serta mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan aksi nyata. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif terhadap 35 siswa kelas 7E yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner digital yang terdiri atas 15 butir instrumen, mencakup praktik daur ulang, transportasi ramah lingkungan, konservasi energi, dan konsumsi berkelanjutan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa secara keseluruhan berada pada kategori "Baik" dengan rata-rata skor 48,83. Temuan saintifik mengungkapkan adanya fenomena *Value-Action Gap* (kesenjangan nilai dan tindakan), di mana dukungan terhadap teknologi hijau sangat tinggi, namun kesadaran cenderung menurun ketika dihadapkan pada pengorbanan kenyamanan fisik pribadi, seperti pemilihan ventilasi alami dibandingkan pendingin ruangan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa internalisasi nilai ekologis telah terbentuk kuat pada ranah kognitif dan afektif siswa, namun implementasinya masih bersifat kondisional. Diperlukan penguatan program habituasi atau pembiasaan aksi nyata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk menjembatani celah antara pengetahuan dan tindakan praktis siswa.

Kata kunci: Kesadaran Lingkungan, Pelestarian Lingkungan, Profil Sikap, Siswa SMP.

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan global, seperti perubahan iklim dan akumulasi limbah plastik, telah mencapai tahapan krusial yang menuntut penanganan sistematis melalui sektor pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase perkembangan remaja yang sangat menentukan dalam pembentukan literasi sains dan internalisasi nilai-nilai moral terhadap ekosistem. Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan tidak lagi dipandang sekadar sebagai penguasaan materi kognitif, melainkan sebuah disposisi mental dan kecenderungan afektif yang mengarahkan individu pada perilaku pelestarian yang berkelanjutan. Menurut Handayani et al., (2022) kepedulian siswa terhadap lingkungan merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai yang disampaikan dalam pendidikan formal, sehingga peran sekolah menjadi instrumen vital dalam membentuk karakter tersebut melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Beberapa kajian literatur terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas program lingkungan di sekolah dalam membentuk perilaku siswa. Penelitian oleh Angelita et al., (2025) mengungkapkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa SMP dapat dipetakan melalui indikator pemeliharaan kebersihan, pengelolaan sampah, dan penghijauan yang secara umum menunjukkan hasil pada kategori baik. Temuan tersebut menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang terintegrasi mampu menumbuhkan respons positif siswa terhadap kelestarian lingkungan jika didukung oleh fasilitas yang memadai. Sejalan dengan hal tersebut, Winata et al., (2023) menekankan bahwa pembentukan sikap ini memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tanpa adanya konsistensi dalam implementasi indikator ramah lingkungan di sekolah, sikap peduli tersebut akan sulit untuk terinternalisasi secara permanen dalam kepribadian siswa.

Namun, realita di lapangan sering kali menunjukkan tantangan dalam sinkronisasi antara pemahaman konseptual dan aksi nyata. Septiani & Ernawati (2025) mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan, di mana siswa cenderung memahami istilah-istilah lingkungan seperti *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) secara teoritis, namun menghadapi hambatan dalam mempraktikkannya secara konsisten di ekosistem sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan informasi lingkungan saja tidak cukup untuk menjamin perubahan perilaku yang berkelanjutan tanpa adanya dorongan afektif yang kuat. Oleh karena itu, Siskayanti & Chastanti (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter peduli lingkungan sejak dini merupakan kunci utama agar prinsip-prinsip pelestarian alam tidak hanya berhenti sebagai materi hafalan, melainkan bertransformasi menjadi identitas dan gaya hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai dimensi afektif dan konatif siswa SMP dalam merespons isu lingkungan melalui parameter aktivitas keseharian yang sangat spesifik. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif umum, naskah ini membedah profil sikap melalui aspek praktis seperti efisiensi penggunaan energi listrik, pengurangan limbah plastik sekali pakai, hingga kesadaran dalam penggunaan transportasi ramah lingkungan. Permasalahan utama yang diangkat adalah adanya indikasi bahwa kecenderungan sikap positif secara verbal belum tentu selaras dengan konsistensi tindakan nyata di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, dugaan awal yang diajukan dalam kajian ini adalah bahwa sikap positif siswa belum selalu selaras dengan tindakan nyata mereka dalam aktivitas pelestarian lingkungan.

Penelitian ini difokuskan pada analisis profil sikap siswa dalam merespons isu lingkungan melalui parameter aktivitas keseharian yang spesifik. Pemetaan ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana internalisasi nilai pelestarian telah terbentuk pada jenjang sekolah menengah pertama. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pendidik dalam

menghidupkan pembelajaran IPA yang lebih kontekstual dan berdampak nyata. Upaya tersebut bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan nurani dan tanggung jawab moral dalam menjaga keberlangsungan bumi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi riil subjek penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus. Fokus utama dalam desain ini adalah untuk mendeskripsikan profil sikap dan kecenderungan perilaku siswa terhadap upaya pelestarian lingkungan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang diadaptasi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh Baga et al., (2024) dan Fubani et al., (2024). Kuesioner ini dirancang untuk mengukur sikap dan kesadaran lingkungan melalui 15 butir pernyataan yang mencakup empat indikator utama: (1) Praktik daur ulang dan pemanfaatan barang, (2) Transportasi dan mobilitas ramah lingkungan, (3) Konservasi energi, serta (4) Konsumsi berkelanjutan. Pilihan jawaban disediakan dalam bentuk skala yang memungkinkan responden mengekspresikan tingkat kecenderungan perilaku mereka terhadap setiap butir pernyataan.

Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian bertempat di SMP Hidayatullah Semarang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sekolah didasarkan pada kebijakan sekolah yang telah mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam proses pembelajarannya. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di sekolah tersebut, dengan sampel yang diambil secara spesifik dari kelas 7E yang berjumlah 35 responden. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran profil sikap dan kesadaran lingkungan yang homogen pada tingkat pendidikan menengah pertama.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mengunjungi responden di dalam ruang kelas. Prosedur diawali dengan penyebaran kode QR (*barcode*) yang terhubung langsung ke instrumen kuesioner digital berbasis *Google Forms*. Responden mengisi kuesioner tersebut menggunakan fasilitas gawai yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Peneliti mendampingi seluruh proses pengisian untuk memberikan instruksi teknis dan memastikan bahwa setiap butir pernyataan sikap dipahami dengan benar oleh siswa sebelum mereka memberikan jawaban.

Validitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil uji empiris pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baga et al., (2024) dan Fubani et al., (2024). Penggunaan instrumen yang telah terpublikasi secara ilmiah ini menjamin bahwa setiap butir pernyataan memiliki ketepatan (*accuracy*) dalam mengukur variabel sikap dan kesadaran lingkungan. Peneliti hanya melakukan penyesuaian redaksi kalimat tanpa mengubah substansi pernyataan agar lebih sesuai dengan konteks responden di tingkat Sekolah Menengah

Pertama (SMP). Secara rinci, matriks kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1, sedangkan daftar lengkap butir pernyataan instrumen disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Matriks Kisi-Kisi Instrumen Pengetahuan Pelestarian Lingkungan

No	Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Daur Ulang	Pengetahuan terkait pemanfaatan barang bekas dan produk <i>reusable</i> .	1, 2, 3, 4	4
2	Transportasi & Mobilitas	Pengetahuan terkait penggunaan transportasi umum dan kendaraan ramah lingkungan.	5, 6, 7	3
3	Konservasi Energi	Pengetahuan terkait penghematan listrik dan penggunaan ventilasi alami.	8, 9, 10, 11	4
4	Konsumsi Berkelanjutan	Pengetahuan terkait pemilihan produk ramah lingkungan dan pengurangan plastik.	12, 13, 14, 15	4
TOTAL				15

Tabel 2. Daftar Pernyataan Instrumen Pengetahuan Siswa dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

No	Deskripsi Pernyataan
Pengetahuan terkait Penggunaan Daurl Ulang	
1	Menggunakan kertas bekas
2	Membeli barang-barang preloved (bekas layak pakai)
3	Menggunakan produk yang dapat dipakai ulang
4	Menggunakan e-book/materi digital dalam kegiatan sehari-hari
Pengetahuan terkait Penggunaan Transportasi & Mobilitas	
5	Menggunakan transportasi umum
6	Berjalan kaki untuk menjangkau lokasi yang jaraknya ≤ 1 Km
7	Menggunakan kendaraan yang berbahan bakar ramah lingkungan
Pengetahuan terkait Konservasi Energi	
8	Menggunakan ventilasi untuk sirkulasi udara alami di ruangan
9	Menggunakan AC dengan temperatur tidak di bawah 24°C
10	Mematikan barang elektronik ketika meninggalkan ruangan
11	Menggunakan lampu hemat energi
Pengetahuan mengenai Konsumsi Berkelanjutan	
12	Membeli produk dengan label ramah lingkungan
13	Menggunakan/membeli makanan & minuman dalam kemasan non-plastik
14	Membawa kantong belanja sendiri setiap kali belanja
15	Mengonsumsi makanan dan minuman secukupnya

Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik statistik deskriptif melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis dimulai dengan menguji kualitas instrumen menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi butir pernyataan. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* sebagai syarat prasyarat analisis data berdistribusi normal.

Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung rerata (*mean*), skor minimum, maksimum, dan standar deviasi. Persentase capaian pada setiap indikator sikap kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori tingkat kesadaran lingkungan siswa yang terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengevaluasi sikap kesadaran lingkungan pada 35 siswa kelas VII di SMP Hidayatullah. Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji prasyarat instrumen. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,780, yang berarti instrumen tersebut reliabel. Selain itu, data hasil penelitian berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* dengan nilai signifikansi

Tabel 1. Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,780	15

Selain itu, data hasil penelitian berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* dengan nilai signifikansi $p = 0,375$ ($p > 0,05$).

Tabel 2. Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.	
Total	,126	35	,175	,967	35	,375

Setelah dipastikan data layak diolah, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat profil kesadaran lingkungan siswa secara umum. Penentuan kategori tingkat kesadaran dilakukan berdasarkan interval skor yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Kategori Sikap Kesadaran Lingkungan

Interval Skor	Kategori
50 – 60	Sangat Baik
38 – 49	Baik
26 – 37	Cukup
15 – 25	Kurang

Setelah menetapkan kriteria penilaian, dilakukan analisis deskriptif terhadap skor total 35 responden untuk mengetahui profil kesadaran lingkungan siswa secara umum. Ringkasan hasil olah data disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skor Kesadaran Lingkungan Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	35	33,00	59,00	48,8286	5,51728

Valid N (listwise) 35

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh rata-rata skor kesadaran lingkungan siswa sebesar **48,83**. Jika merujuk pada standar penilaian pada Tabel 3, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap kesadaran lingkungan siswa SMP Hidayatullah secara umum berada pada kategori **Baik**. Guna memberikan gambaran komprehensif mengenai proporsi setiap kategori kesadaran lingkungan tersebut, data kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram lingkaran yang disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Persentase Tingkat Kesadaran Lingkungan Siswa

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa temuan penelitian didominasi oleh siswa pada kategori Baik (51%) dan Sangat Baik (46%). Dari total 35 responden, hanya terdapat satu siswa (3%) yang berada pada kategori Cukup, sementara tidak ada satu pun siswa yang menempati kategori Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap upaya pelestarian lingkungan di sekolah.

Untuk memberikan analisis yang lebih detail, dilakukan pula penghitungan rata-rata skor pada setiap butir pernyataan guna mengidentifikasi aspek kesadaran yang paling menonjol. Hasil statistik deskriptif per butir pernyataan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 5. Rerata Skor Per Butir Pernyataan Sikap Kesadaran Lingkungan

	N	Mean	Std. Deviation
Pertanyaan 1	35	3,3429	,87255
Pertanyaan 2	35	2,9143	,70174
Pertanyaan 3	35	3,5429	,65722
Pertanyaan 4	35	3,1429	,87927
Pertanyaan 5	35	2,9429	,68354
Pertanyaan 6	35	3,6571	,68354

Pertanyaan 7	35	3,6857	,47101
Pertanyaan 8	35	2,6857	,90005
Pertanyaan 9	35	2,9429	,96841
Pertanyaan 10	35	3,6000	,65079
Pertanyaan 11	35	3,2571	,61083
Pertanyaan 12	35	3,2000	,63246
Pertanyaan 13	35	2,9714	,82197
Pertanyaan 14	35	3,5429	,65722
Pertanyaan 15	35	3,4000	,77460
Valid N	35		
(Listwise)			

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada Pertanyaan 7 (3,68) dan Pertanyaan 6 (3,65). Sementara itu, skor rata-rata terendah terdapat pada Pertanyaan 8 (2,68). Identifikasi terhadap nilai tertinggi dan terendah pada butir pernyataan ini memberikan arah bagi analisis yang lebih komprehensif pada bagian pembahasan, guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap ekologis siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 4 Statistik Deskriptif Skor Kesadaran Lingkungan Siswa, diketahui bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa kelas VII di SMP Hidayatullah secara keseluruhan berada pada kategori "Baik" dengan rata-rata skor sebesar 48,83. Jika ditinjau lebih mendalam melalui distribusi frekuensi pada Tabel 3, terlihat tren yang sangat positif di mana mayoritas siswa telah memiliki keberpihakan yang nyata terhadap isu lingkungan. Sebanyak 18 siswa (51%) menempati kategori Baik, dan 16 siswa (46%) sudah mencapai kategori Sangat Baik. Hanya terdapat 1 orang siswa (3%) yang berada pada kategori Cukup, serta tidak ditemukan satu pun siswa pada kategori Kurang.

Dominasi siswa pada kategori "Baik" dan "Sangat Baik" yang mencapai total 97% ini menandakan bahwa nilai-nilai ekologis sudah terinternalisasi dengan sangat kuat dalam struktur kognitif maupun afektif siswa. Secara psikologi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan pola pembelajaran IPA telah berhasil membentuk disposisi afektif yang mendukung pelestarian alam. Siswa tidak lagi memandang lingkungan sebagai objek yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka. Capaian ini menjadi fondasi yang kokoh bagi sekolah untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa ke tahap aksi nyata yang lebih konsisten.

Meskipun secara akumulatif data pada Tabel 3 menunjukkan hasil yang memuaskan, gambaran umum tersebut tidak serta-merta mencerminkan konsistensi sikap pada setiap dimensi literasi lingkungan. Terdapat dinamika yang menarik ketika data deskriptif per butir pernyataan dibedah lebih spesifik. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap poin-poin yang menjadi kekuatan utama siswa, sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih menjadi hambatan dalam menerapkan prinsip kesadaran lingkungan di kehidupan sehari-hari.

Analisis lebih mendalam pada Tabel 5 menunjukkan adanya dua poin yang sangat menonjol, yaitu Pertanyaan 7 (dukungan terhadap kendaraan bahan bakar ramah lingkungan) dengan skor 3,68 dan Pertanyaan 6 (memilih berjalan kaki untuk jarak dekat) dengan skor 3,65. Kedua skor yang mendekati nilai maksimal (4,00) ini mencerminkan sikap *Environmental Citizenship* yang kuat pada diri siswa. Tingginya skor pada pertanyaan 7 mengindikasikan bahwa siswa kelas VII saat ini sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi hijau. Hal ini bisa dipahami sebagai pengaruh dari literasi digital; remaja generasi sekarang cenderung lebih

sering terpapar konten mengenai kendaraan listrik dan solusi energi terbarukan di media sosial. Dukungan mereka terhadap kebijakan makro ini menunjukkan bahwa mereka memiliki visi jangka panjang tentang bagaimana teknologi seharusnya membantu menyelamatkan bumi. Sementara itu, tingginya niat untuk berjalan kaki pada pertanyaan 6 menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab personal yang praktis. Berjalan kaki tidak hanya dipandang sebagai upaya penghematan energi, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran kesehatan. Kombinasi antara dukungan terhadap teknologi besar (pertanyaan 7) dan kesediaan mengubah mobilitas pribadi (Pertanyaan 6) membuktikan bahwa siswa memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi dalam pengurangan emisi karbon sebagaimana data yang terekam dalam Tabel 5.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan fenomena yang kontradiktif pada Pertanyaan 8 mengenai preferensi menggunakan ventilasi alami dibandingkan AC atau kipas angin, yang mencatatkan skor terendah sebesar 2,68 pada Tabel 5. Skor ini berada jauh di bawah rata-rata butir lainnya dan menjadi temuan unik yang perlu dikritisi secara mendalam. Secara saintifik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *Value-Action Gap* atau kesenjangan antara nilai dan tindakan. Siswa mungkin secara idealis setuju bahwa lingkungan harus dijaga (terlihat dari skor pertanyaan 7 yang tinggi), namun ketika dihadapkan pada situasi yang mengganggu kenyamanan termal pribadi (*personal comfort*), kesadaran tersebut cenderung menurun. Memilih ventilasi di ruang kelas yang seringkali padat dan panas membutuhkan pengorbanan kenyamanan fisik yang lebih besar dibandingkan sekadar memberikan dukungan pada kendaraan ramah lingkungan.

Rendahnya skor pertanyaan 8 juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kondisi geografis Kota Semarang. Sebagai wilayah yang berada di dataran rendah dengan karakteristik suhu udara yang cenderung tinggi dan panas, ketergantungan masyarakat termasuk siswa terhadap pendingin ruangan menjadi sangat tinggi. Arsitektur ruang kelas yang mungkin belum sepenuhnya mendukung sirkulasi udara alami secara optimal di tengah cuaca Semarang yang terik membuat siswa sulit memprioritaskan ventilasi dibandingkan kenyamanan AC atau kipas angin.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa masih bersifat "kondisional", mereka akan bertindak ekologis selama tindakan tersebut tidak mengganggu kenyamanan dasar mereka secara signifikan di tengah tantangan iklim lokal. Temuan ini menjadi peringatan bahwa pendidikan lingkungan hidup masih perlu diperkuat pada aspek ketangguhan sikap dan pengorbanan demi kebaikan ekologis yang lebih besar.

Dinamika antara tingginya kesadaran umum dan rendahnya konsistensi pada aspek kenyamanan pribadi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai profil ekologis siswa saat ini. Meskipun terdapat tantangan pada butir-butir perilaku tertentu, secara fundamental capaian kategori "Baik" dalam penelitian ini tetap memiliki basis yang kuat. Hal ini dapat divalidasi dengan membandingkan hasil temuan di SMP Hidayatullah dengan berbagai tren penelitian pendidikan lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya.

Kategori "Baik" yang dicapai siswa dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi yang nyata dengan tren penelitian di tingkat sekolah menengah lainnya. Hal ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Angelita et al. (2025) di SMP Negeri 11 Kota Bekasi, yang melaporkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik melalui pelaksanaan program Adiwiyata. Persamaan hasil ini memberikan validasi bahwa instrumen dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki standar yang setara dengan capaian sekolah-sekolah yang telah mengintegrasikan nilai ekologis dalam kurikulumnya. Tingginya skor pada indikator pemeliharaan kebersihan dan dukungan terhadap kebijakan makro dalam kedua penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang terorganisir memiliki peran besar dalam menjaga standar minimal kesadaran ekologis siswa.

Namun demikian, jika ditelaah lebih kritis, terdapat dinamika yang berbeda ketika melihat rincian setiap butir perilaku. Temuan mengenai rendahnya skor pada aspek pengorbanan kenyamanan pribadi (seperti pemilihan ventilasi alami pada P8) diperkuat oleh perspektif dari penelitian Qodriyanti et al. (2022). Dalam studinya, ditemukan bahwa meskipun landasan pengetahuan lingkungan siswa sudah memadai, sikap nyata mereka sering kali tertahan pada kategori "sedang" yang dipengaruhi secara signifikan oleh faktor kebiasaan harian dan kurangnya kesadaran diri yang mendalam. Keterkaitan antara kedua penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan ekologis sering kali muncul bukan karena kurangnya informasi, melainkan karena tantangan dalam mengubah kebiasaan yang sudah mapan, terutama jika kebiasaan tersebut berkaitan dengan kenyamanan fisik di tengah iklim tropis yang menantang.

Sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan (*bridging the gap*) antara pengetahuan dan tindakan nyata tersebut, penelitian ini merujuk pada pemikiran Winata et al. (2023) yang menekankan pentingnya proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Winata mengungkapkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan yang permanen memerlukan dukungan kebijakan sekolah yang nyata serta kegiatan partisipatif yang konsisten. Tanpa adanya proses pembiasaan yang terstruktur untuk menghadapi tantangan lokal seperti suhu udara yang panas di wilayah dataran rendah sikap peduli lingkungan siswa akan cenderung bersifat kondisional. Oleh karena itu, penguatan literasi lingkungan di SMP Hidayatullah perlu diarahkan pada program-program praktis yang melatih ketangguhan sikap siswa dalam memprioritaskan kelestarian lingkungan di atas kenyamanan sesaat.

Merujuk pada akumulasi data serta hasil pembedahan parameter harian siswa, penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa dugaan awal dalam penelitian ini terbukti benar, di mana sikap positif siswa belum selalu selaras dengan tindakan nyata. Fakta di lapangan membuktikan bahwa meskipun internalisasi nilai ekologis berada pada kategori "Baik", implementasi perilakunya masih terhambat oleh faktor kenyamanan personal siswa. Potret kesadaran ekologis yang dihasilkan dari kelas 7E ini menjadi representasi penting bahwa kesiapan afektif siswa membutuhkan ruang pembiasaan yang lebih terstruktur di lingkungan sekolah.

Menindaklanjuti adanya fenomena *Value-Action Gap* yang teridentifikasi, diperlukan sebuah langkah strategis untuk mengonversi nilai ideal menjadi tindakan praktis melalui program habituasi di sekolah. Implementasi praktis dari rekomendasi tersebut dapat diwujudkan melalui penataan ekosistem belajar, salah satunya dengan penerapan jadwal "kelas hemat energi". Melalui program ini, sekolah dapat menyusun regulasi terjadwal mengenai pembatasan penggunaan AC di ruang kelas, misalnya menonaktifkan AC pada jam-jam tertentu guna membiasakan siswa melakukan efisiensi energi secara kolektif. Selain itu, guna meminimalisasi beban psikologis siswa akibat pelepasan pendingin ruangan di tengah cuaca panas Kota Semarang, perlu diinisiasi proyek ventilasi alami (*cross ventilation*) berupa modifikasi tata ruang kelas yang memaksimalkan sirkulasi udara secara organik agar kenyamanan termal siswa tetap terjaga.

Selanjutnya, integrasi kurikulum IPA yang kontekstual menjadi kunci utama melalui tugas berbasis data berupa audit jejak karbon siswa secara berkala. Dalam aktivitas ini, siswa ditantang untuk menghitung jejak karbon pribadi mereka, seperti volume sampah plastik atau penggunaan transportasi harian, guna menumbuhkan kesadaran akan dampak aktivitas personal terhadap lingkungan. Langkah nyata ini kemudian diperkuat dengan kampanye pengurangan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah melalui kebijakan tegas seperti kewajiban membawa botol minum (*tumbler*) mandiri dan pelarangan plastik di area kantin. Melalui rangkaian program praktis ini, pembelajaran IPA tidak lagi berhenti sebagai hafalan teoretis, melainkan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter peduli lingkungan yang tangguh dan berdampak nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan siswa kelas VII di SMP Hidayatullah berada pada kategori "Baik" dengan skor rata-rata sebesar 48,83. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekologis telah terbentuk secara kuat pada ranah kognitif dan afektif, terutama dalam mendukung kebijakan makro seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan dan kesediaan mengubah mobilitas pribadi. Namun, ditemukan adanya fenomena *Value-Action Gap* di mana kesadaran tersebut masih bersifat kondisional dan cenderung menurun ketika berhadapan dengan tantangan kenyamanan fisik pribadi serta pengaruh kondisi geografis lokal. Sebagai gagasan untuk pengembangan selanjutnya, disarankan adanya penguatan program pendidikan lingkungan hidup yang berfokus pada aspek habituasi atau pembiasaan aksi nyata di sekolah. Langkah ini diperlukan untuk menjembatani celah antara pengetahuan dan tindakan, sehingga pembelajaran IPA tidak hanya berhenti sebagai literasi teoretis, melainkan bertransformasi menjadi tanggung jawab moral yang konsisten dalam menjaga keberlangsungan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelita, S. B., Sunarto, & Wahyuningtyas, R. (2025). Sikap Peduli Lingkungan Siswa Terhadap Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. *BIOSFER*, 10(1), 28–38.
- Baga, S., Ahmad Khoiri, Deden Ibnu Aqil, & Taufiqurrahman, T. (2024). Kondisi Pendidikan Berbasis Perubahan Iklim Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(3), 746–756. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1826>
- Fubani, A., Diheim, M., Makhya, N., & Velasufah, W. (2024). Pengetahuan dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa. *Journal of Character and Environment*, 1(2), 138–160. <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2024.478>
- Handayani, A., Soenarno, S. M., & A'ini, Z. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMPN 20 Depok. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 2(1), 80. <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v2i1.11827>
- Qodriyanti, A., Yarza, H. N., Irdalisa, I., Elvianasti, M., & Ritonga, R. F. (2022). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa di Salah Satu MAN pada Materi Pelestarian Lingkungan. *JURNAL EKSAKTA PENDIDIKAN (JEP)*, 6(1), 111–116. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss1/643>
- Septiani, C., & Ernawati. (2025). Analisis Pengetahuan Siswa tentang Dampak Sampah Plastik dan Upaya Pengelolaannya Di Lingkungan Sekolah. In *Universitas Muslim Maros* 2 (1). <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/semnas/article/view/2794/1481>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Winata, F., Sahabuddin, E. S., & Eka, S. (2023). Implementasi Program Adiwiyata Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Guru Dan Siswa Di Upt Spf Sdn Minasaupa. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(1), 42–47. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>